

BAB IV

GAMBARAN UMUM KOTA PEKALONGAN

Kota Pekalongan adalah kota yang sedang berkembang yang terletak di daerah pesisir pantai utara di Jawa Tengah. Kota Pekalongan tidak terlepas dari kegiatan kebudayaan, perindustrian, dan perdagangan. Sehubungan dengan letaknya yang di pesisir, kota ini menjadi pusat interaksi dari berbagai kalangan masyarakat. Kota ini memiliki empat kecamatan yaitu Pekalongan Utara, Pekalongan Selatan, Pekalongan Barat, dan Pekalongan Timur.

A. Sejarah Kota Pekalongan

Nama Pekalongan sendiri sebenarnya belum jelas asal usulnya sampai saat ini karna belum ada peninggalan atau dokumen yang dapat dipertanggungjawabkan, Cerita legenda dan mitos pun hadir dalam beberapa versi, salah satunya yang tenar di kalangan masyarakat adalah cerita tentang Bahurekso.

Awal mulanya ketika Kerajaan Mataram mempunyai Tokoh Panglima yang sekaligus menjadi Bupati Pekalongan yaitu Bahurekso. Pada tahun 1628 Sultan Agung memerintahkan Bahurekso untuk menyerang kompeni di Batavia. Setelah Bahurekso menerima perintah tersebut beliau langsung berpikir dan siap berjuang. Bahurekso memulainya dengan bertapa menyendiri seperti kelelawar yang dalam bahasa Jawa disebut Ngalong. Bahurekso bertapa di hutan Gambiran dan dalam pertapaannya tersebut beliau bercerita telah diganggu oleh beberapa prajurit siluman utusan Dewi Lanjar. Para prajurit

utusan Dewi Lanjar terbukti tidak berhasil mengganggu Bahurekso yang sedang bertapa dalam rangka mencari cara untuk menyerang kompeni.

Adapun versi lain yaitu hasil dari Keputusan Pemerintah Hindia Belanda Nomer 40 Tahun 1931 yang menyebut nama Pekalongan berasal dari kata 'Apek' yang berarti mencari dan kata 'Halong' yang berarti dapat banyak.

Kemudian berdasarkan Keputusan DPRD Kota Besar Pekalongan tanggal 29 Januari 1957 dan Tambahan Lembaran daerah Swatantra Tingkat I Jawa Tengah tanggal 15 Desember 1958 serta persetujuan Pepekupeda Teritorium 4 dengan SK Nomer KTPS-PPD/00351/II/1958 nama Pekalongan berasal dari kata 'A-Pek-Halong-An' yang berarti Pengangsalan (Pendapatan).

B. Keadaan Geografis

Kota Pekalongan berada di posisi yang cukup strategis karena menjadi akses jalan untuk jalur ke kota besar di sebelah timur dan kota besar di sebelah barat. Dengan jarak 101 km dengan kota Semarang dan 65 km ke kota Tegal maka diharap kota Pekalongan dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya.

Kota Pekalongan mempunyai batas wilayah sebelah timur yaitu kabupaten Batang, sebelah barat kabupaten Pekalongan, sebelah utara Laut Jawa, dan sebelah selatan kabupaten Pekalongan dan kabupaten Batang.

C. Keadaan Penduduk

Pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah mempunyai tujuan pokok yaitu membangun manusia seutuhnya dan untuk mencapai masyarakat yang adil dan makmur, meningkatkan taraf hidup masyarakat dan untuk

mewujudkan masyarakat yang sejahtera baik lahir maupun batin. Untuk mencapai semua itu diperlukan perencanaan yang matang dan disertai data yang akurat. Penduduk adalah komponen yang penting dalam pembangunan, karena selain sebagai pelaku pembangunan juga sekaligus sebagai objek pembangunan (Setiawan, 2010).

Secara keseluruhan jumlah penduduk di Kota Pekalongan tahun 2010 adalah 281.991 jiwa, tahun 2011 adalah 285.026 jiwa, tahun 2012 adalah 287.978 jiwa, tahun 2013 adalah 290.870 jiwa, tahun 2014 adalah 293.704 jiwa, tahun 2015 adalah 296.533 jiwa, tahun 2016 adalah 299.222 jiwa, dan tahun 2017 adalah 307.548 jiwa.

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa jumlah penduduk di Kota Pekalongan mengalami kenaikan di tiap tahunnya. Hal ini akibat dari banyaknya pendatang untuk sekolah, kuliah, dan bekerja. Dengan adanya jumlah penduduk yang terus meningkat ini juga memicu timbulnya masalah sarana dan prasarana transportasi.

D. Sarana dan Prasarana Transportasi

Kendaraan bermotor di kota Pekalongan dibedakan menjadi sedan, jeep, st. wagon, taxi, bus, microbus, minibus, pick up, truk, dan sepeda motor. Dari beberapa jenis kendaraan tersebut dibedakan lagi menurut status kepemilikannya yaitu, umum, pribadi, dan pemerintah.

Penyelenggaraan parkir dilaksanakan di dua tempat yaitu di luar milik jalan dan di dalam milik jalan. Penyediaan fasilitas parkir di luar milik jalan berupa

gedung parkir khusus, gedung parkir pendukung, taman parkir khusus, taman parkir pendukung.

Setiap penyelenggara parkir di luar ruang milik jalan, wajib menyediakan sarana parkir sekurang-kurangnya:

1. Rambu lalu lintas yang menunjukkan tempat parkir
2. Gardu di pintu masuk dan pintu keluar parkir
3. Pintu masuk dan pintu keluar parkir
4. Jalur tunggu
5. Tanda isyarat yang menerangkan SRP penuh dan tidak penuh
6. Rambu yang menunjukkan jalan masuk dan keluar parkir
7. Peralatan penyedia karcis parkir atau hasil cetakan elektronik
8. Tarif parkir bagi penyelenggara yang memungut
9. System keamanan parkir

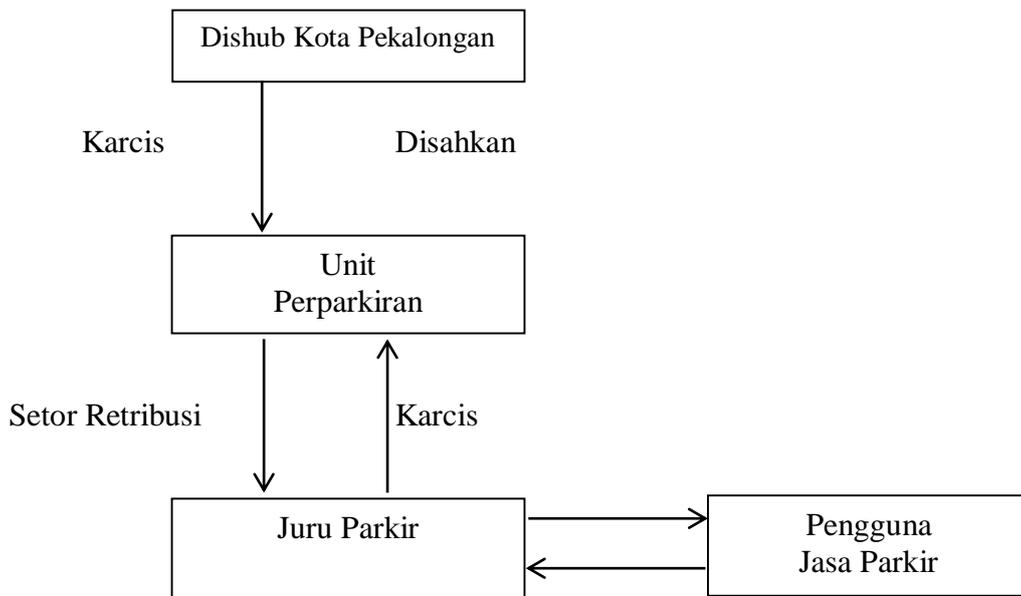
E. Proses Pemungutan Retribusi Parkir di Kota Pekalongan

Proses pemungutan retribusi parkir di Kota Pekalongan dimulai dari Dinas Perhubungan yang membuat dan mengesahkan karcis parkir. Setelah itu karcis dikirim ke Unit Perparkiran kemudian juru parkir mengambil karcis tersebut untuk diberikan kepada para subjek retribusi di area yang dikelola.

Setelah juru parkir menerima karcis tersebut, mereka kemudian memungut retribusi parkir kepada para pengguna tempat parkir dan memberikan karcis tersebut sebagai tanda bukti. Lalu setelah juru parkir menerima dan

menghitung pendapatan retribusi parkir kemudian menyetorkan hasilnya ke unit perparkiran dan juru parkir mendapat tanda bukti setor.

Proses Pemungutan Retribusi Parkir



F. Proses Penerimaan Retribusi Parkir di Kota Pekalongan

Proses penerimaan retribusi parkir berawal dari para juru parkir yang menyetorkan uang hasil penerimaan retribusi parkir kepada Unit Perparkiran dengan jumlah yang sudah ditargetkan dan sesuai dengan aturan yang berlaku, kemudian para juru parkir tersebut mendapatkan tanda bukti setor. Kemudian hasil yang diterima Unit Perparkiran dicatat jumlahnya ke dalam buku kas pembantu daerah lalu disetorkan ke bendahara kas daerah.

